

Kehadiran-Nya Meruntuhkan “Tembok Pemisah”

PERSEKUTUAN DOA

GKJ REWULU

1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 64 : 1 – 2 “BILA KULIHAT BINTANG GEMERLAPAN”

1) Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaanMu yang besar.

Refr. :

Maka jiwaku pun memujiMu:
"Sungguh besar Kau, Allahku!"
Maka jiwaku pun memujiMu:
"Sungguh besar Kau, Allahku!"

2) Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
pemberianMu dalam Penebus,
'ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh PutraMu darahNya kudus.

Refr. : ...

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

KJ 33: 1, 3 “SUARAMU KUDENGAR”

1) SuaraMu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota di basuh darahMu!

Refr. :

Aku datanglah, Tuhan, padaMu;
Dalam darahMu kudus sucikan diriku

2) Kaupanggil diriku, supaya kukenal iman,

harapan yang teguh dan kasihMu kekal.
Refr. : ...

4. RENUNGAN

Kehadiran-Nya Meruntuhkan “Tembok Pemisah” *Efesus 2 : 11 – 22*

Salah satu realita umat kristiani di Indonesia adalah tinggal bersama, berada, bergaul, dan berbaur dalam tatanan masyarakat majemuk, berbagai ragam suku, agama, dan ras, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi keunggulan dan keunikan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang besar. Meskipun Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, namun tidak terlepas dari tantangan yang terus dihadapi, yakni aksi intoleransi. Baik itu antar maupun inter umat beragama. Keberagaman, perbedaan, atau kemajemukan itu bukan untuk dipertentangkan. Itu bukan pemisah kasih sebagai sesama. Perbedaan adalah karunia Allah. Itu memberikan warna indah dalam kehidupan. Karenanya, sikap dan pandangan eksklusif / sempit, harus diruntuhkan. Pandangan macam itu menjadi penghambat dalam memenuhi amanat Agung Kristus, yakni menjadi saksi-Nya.

Saat ini keberagaman sering kali justru menumbuhkan “tembok-tembok pemisah” yang tinggi dan tebal. Keberagaman memunculkan sekat-sekat kelompok, sehingga muncul masyarakat “eksklusif”. Secara sengaja atau tidak, hal itu membuat orang-orang di sekitar kita sulit berbaur. “Tembok-tembok pemisah” itu dijadikan tameng atau pelindung supaya kenyamanan dan kemurnian kelompok tetap terjaga. Sehingga akhirnya terbentuklah gaya serta sikap hidup eksklusif, introvert, dan paranoid. Orang yang berbeda dianggap sebagai musuh. Kenyataan tersebut tentunya sangat disesalkan. Apalagi, bila itu terjadi dalam kehidupan umat Tuhan. Sebab, Tuhan hadir (bahkan berkorban) bukan hanya untuk bangsa atau kelompok tertentu saja, melainkan

untuk semua bangsa dan umat manusia.

Efesus 2:11-22 diawali adanya perbedaan mencolok mengenai keadaan umat Allah. Dalam hal ini, adanya orang-orang Israel (orang Yahudi) dan orang-orang non-Yahudi. Paulus menggambarkan dengan jelas mengenai pemahaman yang umumnya dimiliki kebanyakan orang Yahudi maupun non-Yahudi, yaitu adanya gap sangat kuat diantara mereka. Pemahaman bahwa Israel adalah umat pilihan Allah menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Israel. Sunat menjadi tanda bahwa mereka sudah menjadi umat pilihan Allah, yang pasti diselamatkan dan mendapatkan berkat. Sedangkan di luar Israel, tidak ada keselamatan. Mereka yang tidak bersunat, dianggap tidak termasuk dalam kewarganegaraan, tanpa pengharapan, dan tanpa Allah. Bahkan, mereka tidak diberi kesempatan untuk bisa mengenal dan berjumpa dengan Allah. Pemahaman macam itu tentunya membuat orang-orang Kristen non-Yahudi menjadi gentar. Mereka bertanya-tanya, apakah benar mereka bisa mengenal Allah dan mendapatkan keselamatan, terhisab menjadi umat Tuhan?

Paulus memahami keraguan yang dirasakan oleh orang-orang non-Yahudi itu. Bagi Paulus, kehadiran Tuhan Yesus dan karya-Nya di dunia, telah meniadakan semua batas yang terbangun karena dosa dan kedegilan manusia. Dengan tegas Paulus mengatakan bawa kasih Allah diberikan untuk semua orang, tanpa melihat siapa orang itu dan apa yang sudah dilakukannya. Salib Kristus menjadi lambang pendamaian. Bukan saja pendamaian antara Allah dan manusia. Namun, juga pendamaian antarmanusia dengan sesamanya. Dalam seluruh karya-Nya di dunia, Tuhan Yesus menunjukkan sikap yang jelas: bahwa kehadiran-Nya tidak eksklusif untuk satu bangsa saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Melalui Efesus 2:11-22, Paulus menyampaikan dua pesan penting bagi umat percaya, yaitu:

1. Bagi orang Yahudi: peringatan bahwa Tuhan dan segala kehendak-Nya seharusnya tetap menjadi prioritas. Sebab, dalam praktik kehidupan beragama orang Israel, Tuhan sering kali

dikalahkan oleh Hukum Taurat. Hukum Taurat dan penjabarannya, yang detil dan teknis, bahkan cenderung hurufiah, menduduki tempat sangat penting, di atas segalanya. Namun sayang, dalam pelaksanaannya, yang menjadi pusat hidup mereka sehari-hari bukan Tuhan, melainkan diri sendiri. Akibatnya, kehidupan beragama mereka menjadi eksklusif, introvert, egosentris, dan egois. Orang yang tidak sama dengan mereka, misalnya, mendapatkan stigma “kafir”. Selalu dikatakan bahwa orang-orang itu adalah calon penghuni neraka. Sehingga, kehidupan mereka, justru tak bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan Allah kepada orang lain.

2. Bagi orang non-Yahudi: Paulus menyampaikan tentang Kristus, yang merupakan anugerah luar biasa dan tidak ternilai harganya. Kristus menjadi harapan dalam kehidupan orang Kristen baru. Iman kepada Kristus menjadikan mereka bukan lagi orang asing dan pendatang terhadap Allah. Namun, itu membawa status yang lebih jelas, yaitu sebagai anggota keluarga Allah (ayat 19). Konsekuensinya, diri dan kehidupan mereka adalah juga menjadi tempat kediaman Allah. Karena itu, tentunya mereka---melalui kehidupan yang sudah diubah menjadi lebih teosentris (berpusat atau terarah kepada Allah) atau kristosentris (terarah kepada Kristus)---harus bisa menunjukkan siapa Allah bagi orang lain. Artinya, mereka sudah disatukan dengan tubuh Kristus sendiri dan dipengaruhi oleh semangat hidup serta kegairahan yang meluap-luap untukewartakan kasih Allah kepada banyak orang.

Belajar dari Paulus, mari kita membangun hidup yang toleransi di tengah keberagaman.

Amin.

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan untuk hidup bertoleransi
- Pergumulan jemaat

- BOPKRI
- Pendewasaan Pepanthan Gamping
- Pemanggilan pendeta GKJ Rewulu

6. PUJIAN PENUTUP

KJ 410 : 1 – 2 “TENANGLAH KINI HATIKU”

1) Tenanglah kini hatiku:
 Tuhan memimpin langkahku.
 Di tiap saat dan kerja
 tetap kurasa tanganNya.

Refr. :

Tuhanlah yang membimbingku;
 tanganku dipegang teguh.
 Hatiku berserah penuh;
 tanganku dipegang teguh.

2) Di malam yang gelap benar,
 di taman indah dan segar,
 di taufan dan di laut tenang
 tetap tanganku dipegang.

Refr. : ...

Tuhan Memberkati